

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

1. Biografi Khilma Anis

Khilma Anis bertempat lahir di Jember pada 4 Oktober 1986. Ia menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah. Di sana, ia bergiat di PMII dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA. Di samping menjadi wartawan kampus, ia juga menulis banyak cerpen di majalah dan buletin ARENA.

Khilma Anis mengawali kemampuan menulisnya di Majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) Tambakeras, Jombang. Ia juga menjadi Redaktur di majalah ELITE (Majalah Siswa Siswi MAN Tambakeras Jombang), dan menjadi Pemimpin Redaksi Majalah JRESIBA (Kreativitas Siswa Siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren yang sama.

Istri dari Chazal Mazda ini juga pernah mengajar di Madrasah Alitah Muallimat Kudus. Di sana, ia membimbing Majaah KALAMUNA, dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja KIR yang mengantar murid-muridnya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional.

Karya-karya Khilma Anis lekat dengan suasana pesantren karena di sanalah Ia lahir dan tumbuh. Selama MTs, ia mondok di Pondok Pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu Jember. Semasa Aliyah, ia nyantri di Pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sepanjang kuliah, ia mondok di Pesantren Ali Maksum komplek Gedung Putih Krapyak Yogyakarta. Ia menjadi cucu menantu Mbah KH. Turaichan Adjuri, Seorang Ahli Falak Kudus. Lalu sekarang, bersama keluarganya, Khilma mengelola pondok pesantren Annur, Kelisir Wuluhan Jember.

Khilma yang sangat menyukai pada dunia keris, wayang, serat, babad serta cerita kolosal membuat tulisannya khas tentang dunia batin perempuan Jawa. Ibu dari Nawaf Mazaya dan rasyid Niras ini juga merupakan guru Sosiologi dan Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Annur milik keluarganya.

Di tengah kesibukannya mengajar, menulis dan merawat santri, penggemar wayang dalang ki Timbul ini juga menjalankan bisnis. Ia merupakan owner Toko mazaya,

pemilik penerbitan Mazaya Media, sekaligus distributor resmi karya-karyanya yang sudah terbit, Novel *Jadilah Purnamaku, Ning, Wigati*, dan Novel *Hati Suhita*. Khilma bisa dihubungi di email: lintangmanikworo@gmail.com atau FB Khilma Anis.¹

2. Karya-karya Khilma Anis

Pada tahun 2008, Khilma Anis menerbitkan Novel berjudul *Jadilah Purnamaku, Ning* (JPN) yang diterbitkan oleh penerbit Matapena Yogyakarta. Novel ini banyak digemari pembaca sampai masuk cetakan ketiga. Bersama rekan-rekan penulis Matapena, ia juga menyusun buku panduan menulis berjudul *Ngaji Fiksi*, yang berisi panduan menulis fiksi untuk pemula, ia aktif di komunitas Matapena sebagai pemateri dan fasilitator pada setiap pelatihan menulis fiksi dan non fiksi yang diadakan di Pesantren dan Sekolah se-Jawa Bali.

Khilma juga menulis novel *Wigati Lintang Manik Woro*, sebuah novel tentang keris, pesantren, dan dunia batin Perempuan Jawa. Novel ini sangat digemari pembacanya sampai tebus cetakan ketujuh.

Pada masa kuliahnya, ia juga melahirkan beberapa cerpen di majalah dan buletin ARENA, yaitu *Bukan Putri Pambayun, Lembayung Senja, Karena Rindu Tak Pandai Bercerita, Bukan Gendari, Wigati, Lelaki Ilalang, dan Luka Perempuan Lajang*. Ia juga menulis cerpen di media lainnya. Di antaranya *Di Bawah Pohon Randu (Minggu Pagi)*, *Kado Untuk Dawai (Majalah Madina) Surabaya*, *Wenig (nu.or.id)*. Ia juga menulis beberapa naskah film independen, di antaranya, *Annur dalam Lensa* (Jannur Film Community), film *Kinanthi*, (diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus).

Khilma juga menerbitkan antologi cerpen bertajuk *Sahabat Kedua*, yang ditulis oleh 44 penulis perempuan anak didiknya di Madrasah Alitah Muallimat Kudus. Setelah itu, mereka membuat majalah grafis berjudul Nadira.

¹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019), 403-405.

3. Ringkasan Novel Hati Suhita

a. Identitas Novel

Tabel 4.3.1

Identitas novel Hati Suhita

Judul Buku	Hati Suhita
Penulis	Khilma Anis
Jenis	Fiksi Novel
Penerbit	Telaga Aksara
Tahun Terbit	2019
ISBN	978-602-51017-4-8
Tebal	x + 405 halaman
Cetakan	ke- 7, April 2019
Harga Buku	Rp. 99.000,-

b. Sinopsis Novel

Dunia batin perempuan berlatar pesantren dengan tradisi Jawa yang kuat menjadi racikan kisah utama dalam novel Hati Suhita. Novel tersebut ialah novel ketiga karya Khilma Anis setelah dua novel yang diterbitkan oleh Matapena pada 2008 yaitu *Jadilah Purnamaku*, *Ning* dan diterbitkan oleh Mazaya Media pada 2017 berjudul *Wigati*.

Novel bergenre Sastra Pesantren ini², bermula saat putri Kiai Jabbar bernama Alina Suhita yang sejak muda dijodohkan dengan Abu Raihan Al-Birruni (Gus Birru), putra semata wayang Kiai Hanan. Kiai dan Nyai Hanan sangat berharap pada Alina agar dapat memperjuangkan pesantren kelak serta memberikannya cucu terbaik.

Namun suaminya tidak mau dengan perjodohan tersebut. Karena sejak ia menyelami dunia pergerakan, cintanya telah jatuh kepada gadis lain sebelum menikah dengan Alina. Ia gadis bernama Ratna Rengganis. Dengan

² Khilma Anis, wawancara oleh penulis, 24 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

kecerdasan literasi, serta senyumnya sangat memikat terutama saat ia sedang ceria.

Selama 7 bulan, Suhita tinggal sekamar dengan Birru namun tidak pernah bertegur sapa apalagi menyentuhnya. Apalagi dengan tempat tidur yang terpisah sejak malam pertama pernikahan. Mereka hanya bicara seperlunya, hal itu menjadikan mereka semakin asing satu sama lain.

Kesibukan Birru terhadap dunia penerbitan dan pergerakan sama sekali tidak dapat menopang urusan pesantren yang seharusnya dipundaknya. Justru Alina yang mengurus pesantren sehari-harinya. Bahkan ia juga menyenangkan hati mertuanya, meski harus berpura-pura mesra dengan Birru. Sejatinya, ia istri yang sangat menghormati marwah suami. Namun di ceruk hatinya ia kesakitan menahan cemburu. Bahkan sejak ada Rengganis menjadi sosok yang masih dianggap penting dalam kehidupan Birru. Alina makin merasa asing kepada suaminya sendiri beserta semesta kehidupannya.

Alina sempat menceritakan segala masalah rumah tangganya kepada Aruna Citrawati, sahabat baiknya yang sangat loyal. Hati Alina juga hampir menyerah dalam ketakberdayaan kepada sosok laki-lain yang dulu pernah dikaguminya, Kang Dharma. Namun ia tetap teguh dan terus merapal do'a. Sebab dalam namanya tersemat kekuatan, tidak ada bandingannya dalam sosok perempuan Majapahit.

Novel ini memiliki lima sudut pandang tokoh, yaitu Alina, Birru, Rengganis, Aruna dan Dharma. Sudut pandang tersebut diberi porsi masing-masing dan seperti menyatukan kepingan *puzzle* cerita antar tokoh.

Sudut pandang paling penting terletak pada Alina, Birru dan Rengganis. Mungkin di depan Alina, Birru tampak begitu sombong dan Rengganis seperti merebut segalanya. Namun berbeda dengan sudut pandang Birru yang sebenarnya mengalami kebimbangan antara hati dan pilihan orang tuanya. Begitu pula Rengganis, ia bukan seperti perempuan perebut suami orang namun berusaha menerima perjodohan pujaan hatinya dan menjauh sejauh mungkin dari sosok yang diimpikan hidup bersama. Pembaca akan faham bahwa tidak ada tokoh antagonis.

Setiap tokoh mempunyai dunia dan sumber nilainya masing-masing.

Ujung kisah perjuangan masing-masing tokoh membuahkan hasil. Birru menumbuhkan rasa sayang dan cinta kepada Alina serta berusaha melupakan Rengganis, Alina pun merasakan buah kesabaran dan ketabahan atas masalah rumah tangga yang selama ini ia hadapi. Sementara Rengganis pergi melanjutkan studinya ke luar negeri demi memulai kehidupan baru untuk menepis bayangan masa lalu.

B. Pesan Dakwah dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Sejatinya novel *Hati Suhita* dapat dikatakan sebagai novel umum yang dapat dibaca oleh semua kalangan bukan hanya orang Islam. Hal tersebut karena dalam novel tidak membicarakan soal agama, melainkan tentang budaya.³ Lingkup budaya cakupannya sangat luas, jadi tetap cocok untuk dibaca orang non Islam seperti orang Budha, orang Hindu, orang Khonghuchu dan sebagainya. Hal itu dikuatkan dengan pendapat Khilma Anis;

Di dalam novel *Hati Suhita* pesan dakwahnya kan *soft*, lembut. Tidak ada dalil, tidak ada hadits, tidak ada ayat, tidak ada apapun. Tapi ketika seseorang membaca akan selalu terasa ajarannya. Walaupun tidak ada pesan verbal yang tampak, itu tidak ada.⁴

Selain bersifat *soft*, beberapa pesan dakwah novel *Hati Suhita* menggabungkan dengan falsafah ajaran Jawa. Hal itu agar dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ajaran Jawa harus diteladani dan dilestarikan.⁵ Seperti halnya tokoh utama dalam novel, perempuan Jawa yang menanamkan pesan-pesan Islami. Begitu pula dengan tokoh-tokoh lainnya, maka tidak jarang pesan dakwah tergabung dalam falsafah Jawa. Hal tersebut ditegaskan dalam pendapat Khilma Anis,

Kalau kita ibaratkan dalam wayang itu, *Suhita* itu adalah Brahmana, dia pandai bertapa. Walaupun dia tidak pernah

³ Khilma Anis, wawancara oleh penulis, 24 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

⁴ Khilma Anis, wawancara oleh penulis, 24 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

⁵ Khilma Anis, wawancara oleh penulis, 24 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

terjun di medan perang. Dia berdoa sebanyak-banyaknya, tirakat, wirid, ngaji, kemudian ziarah, itu Suhita. Kalau Rengganis itu Ksatria, dia perang dan turun ke lapangan, dan lainnya.⁶

Beberapa pesan dakwah yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* adalah sabar (*mikul duwur mendem jero*), syukur, *birrul walidain*, menjaga kehormatan suami, shalat dan berdo'a.⁷ Peneliti membagi pesan dakwah yang terdiri dari tiga kategori yaitu pesan dakwah akidah, akhlak dan syari'ah. Pesan dakwah tentang akidah terdiri dari tawakkal. Pesan dakwah tentang akhlak terdiri dari sabar, syukur, ikhlas dan *birrul walidain*. Pesan dakwah tentang akidah terdiri dari do'a dan shalat.

1. Pesan Dakwah Tentang Akidah dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

a. Tawakal

Tawakal adalah menyandarkan segala sesuatu kepada Allah SWT.⁸ Artinya menyandarkan kepada Allah SWT. secara sungguh-sungguh dengan segenap keyakinan bahwa semua ketetapan Allah adalah yang terbaik. Melakukan tawakal harus setelah berusaha dan berkerja keras dengan menganugrahkan kekuatannya. Jika sudah dilakukan dengan berbagai usaha maka hasil akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.

Di dalam novel *Hati Suhita* mengandung pesan tentang tawakal dari kalimat sebagai berikut:

Aku tidak mau lagi membuang waktuku untuk menunggu cinta Mas Birru tumbuh. Kalau dalam masa penantianku ternyata Mas Birru lebih condong ke Rengganis, aku harus siap. Aku tidak boleh sedih. Yang penting dalam masa penantian itu ilmuku bertambah. Yang penting aku tidak menyerah.⁹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina berfikir untuk tetap tabah dan tidak terlalu berharap pada Birru.

⁶ Khilma Anis, wawancara oleh penulis, 24 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

⁷ Khilma Anis, wawancara oleh penulis, 24 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

⁸ Andi Wahyudi, *Materi Kultum Penyejuk Hati* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 19.

⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019), 304.

Dia berserah diri setelah memaksimalkan segala usahanya untuk mendapatkan hati suaminya. Suatu saat, bila Birru lebih memilih Rengganis, Alina bersikap tegas bahwa dia tidak akan bersedih. Alina tidak menyerah karena dia yakin usahanya tidak akan sia-sia.

Mas Birru sudah menjalankan perannya dengan sangat baik sebagai seorang suami. Ia tidak hanya memberiku kebahagiaan biologis tapi juga ruhani. Aku sadar, tirakat, usaha, dan perjuanganku, tidak ada yang sia-sia.¹⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina memperoleh keberhasilan sebab ikhtiar dan tawakalnya. Rumah tangganya sudah membaik dan Rengganis sudah hilang dari kehidupan Birru. Dalam kalimat tersebut, bermakna bahwa usaha dan perjuangan yang dilakukan tidak ada yang sia-sia, karena Alina yakin dengan ketentuan terindah dari Allah.

Aku menatap tebu yang tumbuh subur di sebuah sudut. Aku ingat bahwa tebu adalah *manteb ing qalbu*. Kemantapan hati. Mas Birru sudah memberikan apa yang selama tujuh bulan ini kunantikan. Aku sudah menerimanya dengan seluruh kepasrahan yang sempurna. Sampai aku sadar, tidak ada usaha dan doaku yang sia-sia.¹¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina mengingat filosofi tanaman tebu yaitu tentang kemantapan hati seseorang dalam berusaha dan bertawakal. Hingga akhirnya Alina memperoleh sesuatu yang dia harapkan dalam pernikahannya. Alina yakin bahwa tawakal, usaha dan do'a yang dia panjatkan akan selalu membuahkan hasil.

384. ¹⁰ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

386. ¹¹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

2. Pesan Dakwah Tentang Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

a. Sabar

Sabar adalah tahan menghadapi ujian. Maksudnya menahan diri dari setiap hal yang tidak disukai demi mengharapkan *rida* Allah SWT. semata. Sikap menunjukkan sifat sabar yakni tidak berkeluh kesah, tidak putus asa, tabah, tenang dalam menghadapi masalah dan sebagainya.

Terkait dengan novel Hati Suhita, Khilma Anis sendiri menyebutkan bahwa Alina memiliki karakter penyabar.¹² Selain itu, kaitannya dengan sabar, maka kisah dalam novel Hati Suhita mencakup dalam hal sabar tahan ujian, sabar bermakna *mikul duwur mendem jero*, dan sabar dalam hal menjaga rahasia rumah tangga untuk menjunjung kehormatan suaminya. Oleh karena itu, pesan sabar ini paling banyak ditemukan dalam novel dari pada pesan dakwah lainnya.¹³

Di dalam novel Hati Suhita mengandung pesan tentang sabar dari kalimat sebagai berikut:

Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu.¹⁴

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina tidak mau berlama-lama dalam kesedihannya. Ia bersikap tabah dan tangguh seperti nama pemberian kakeknya yang menyelipkan tokoh wayang bernama Dewi Suhita.

Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita, yang membuat Candi Suku dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu. Aku, yang

¹² Khilma Anis, wawancara oleh penulis, 24 Oktober 2019, wawancara1, transkrip.

¹³ Khilma Anis, wawancara oleh penulis, 24 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019), 4.

mewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung. Aku hanya perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan.¹⁵

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina tidak berputus asa dan terus bersabar dalam menghadapi sikap dingin suaminya. Dia menyadari bahwa tokoh wayang, Suhita yang terselip dalam namanya memiliki makna kekuatan tersendiri. Alina juga berjuang seperti tokoh wayang, Ekalaya yang berlatih memanah sendiri hingga terampil meski awalnya ditolak oleh sang guru.

Aku berbalik ke dalam ruang tengah setelah meyakinkan ummik bahwa tangisku adalah sebab aku nonton sinetron, beliau terkekeh...¹⁶

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina bersikap baik-baik saja di hadapan ummik dan menyembunyikan kesedihannya. Padahal dia sedang bertahan menghadapi ujian saat dia ditolak oleh Birru untuk meminta nafkah batin.

Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang di dalam batinku berkecamuk setiap detiknya. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku.¹⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina tabah menghadapi Birru yang tidak peduli padanya. Dia tidak menyerah dan terus berusaha menaklukkan suaminya.

“Sudah lama di sini Kang?” Suhita bertanya sambil menutupi keterkejutannya.

“Belum.” Jawabku lirih. Tidak mungkin kuungkap pada Suhita jika aku memperhatikannya sejak tadi. Sudah lama, lama sekali. Aku di belakangnya,

12. ¹⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

27. ¹⁶ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

30. ¹⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

melihat tubuhnya terisak merapal do'a. aku hancur melihatnya terisak-isak. Tapi dia, di depanku, menampilkan sebuah ketegaran.¹⁸

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam sudut pandang Dharma, Alina berusaha setenang mungkin dalam menghadapi ujiannya di depan Dharma. Dia tidak ingin masalahnya diketahui oleh orang, meski kepada sosok yang dulu pernah membuatnya nyaman. Dharma pun tidak bertanya mengapa dia menangis karena ingin menjaga kehormatannya.

..Tapi aku bukan Alina dan Alina bukan aku. Walau jiwanya meranggas dan badannya habis pun, ia tidak akan lapor ke orangtuanya, apalagi mertuanya. Aku paham wataknya. Dia benar-benar seorang *queen*. Di tengah keluarganya, dia bersedia menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup.¹⁹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam sudut pandang Aruna, Alina tidak mengadu pada orang tua dan mertuanya tentang masalah rumah tangga mereka. Dia sangat menjaga kehormatan suaminya meski Alina harus bertahan sendiri dan tabah menjalani takdir perjodohan.

Aku ingin marah lalu kuingat nasihat Begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci-maki orang lain..²⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina sedang menahan marah karena Birru mulai mengusik kesabarannya. Namun dia teringat dengan nasihat Begawan Wiyasa tentang kesabaran menghadapi cacian orang lain. Dengan ingatan itu, Alina dapat mengendalikan emosi dengan kesabarannya.

43. ¹⁸ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

51. ¹⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

61. ²⁰ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

Tapi melihatnya tidur pulas dengan begitu tenang, aku tahu, ia cantik dalam ketaatan dan ketabahan. Ia tak pernah mengadukanku kepada siapa pun. Ia tak pernah terlihat bermata sembab di depan ummik, walau diamku menyiksanya.²¹

Kutipan di atas menurut sudut pandang Birru menjelaskan bahwa, ia menyadari ketaatan dan ketabahan Alina selama ini. Alina menjaga rahasia rumah tangganya tanpa mengadu pada orang lain. Alina juga selalu terlihat bahagia di hadapan ummik meski hatinya merasa pilu karena Birru.

“Untuk apa?”

“Untuk kesabaranmu selama ini.”²²

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Birru berterima kasih kepada Alina atas segala kesabarannya dalam menjalani lika-liku pernikahan mereka.

Sabar dalam falsafah Jawa bisa diartikan sebagai *Mikul Duwur Mendem Jero*. Maksud dari *mikul duwur mendem jero* adalah menunjukkan kelebihan dan menutupi kekurangan. Dalam hal ini, Khilma Anis menegaskan bahwa,

“Sikap *mikul duwur mendem jero* sangat penting untuk dikuasai semua perempuan yang ada di nusantara ini. Sebab *mikul duwur mendem jero* adalah akhlak yang sangat baik kalau dikuasai oleh semua perempuan, *insyaAllah* situasinya menjadi *adem, ayem, tentrem*. Baik di lingkungan pekerjaan, rumah tangga, ataupun lingkungan masyarakat.”²³

Di dalam novel *Hati Suhita* mengandung pesan sabar tentang *mikul duwur mendem jero* dari kalimat sebagai berikut:

150 ²¹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

385. ²² Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

²³ Khilma Anis, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2020, wawancara 2, transkrip.

Kadang aku ingin mengadu kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, berani bertapa.²⁴

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina sangat menjaga privasi rumah tangganya. Dia tidak mengadukan permasalahannya, bahkan kepada orang tuanya sendiri. Karena dia mengingat pesan kakeknya untuk menunjukkan kelebihan dan menutupi kekurangan. Alina menjaga harkat dan martabat keluarganya tanpa menunjukkan kekurangannya.

Aku mengangguk. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadukan karena aku sekarang adalah seorang puteri. Seorang puteri harus menghindari watak cula dan culas. Cula itu *ucul ala*. Culas itu *ucul bablas*. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri.²⁵

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina berfikir tidak akan mengadukan permasalahan rumah tangganya kepada siapapun. Alina berprinsip seorang puteri yang menghindari sifat tercela dan berlebihan. Dia tidak mau menurunkan wibawanya di depan orang-orang, termasuk Dharma yang ditemuinya saat itu.

Aku tak mungkin bilang bahwa hidupku seperti *diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang*, disiakkan, dan diabaikan. Aku tak mungkin mengatakan itu. Aku harus *mikul duwur mendem jero*.²⁶

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina tidak akan berkata pada Dharma bahwa saat ini kehidupannya seperti dimandikan di kubangan, disikat dengan ilalang dan disia-

16. ²⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

18. ²⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

19. ²⁶ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

siakan. Alina menutupi kesedihannya dan menunjukkan bahwa dia baik-baik saja.

Aku langsung memeluk Mbah Kung. Mbah Kung tidak memarahiku tapi kisahnya membuatku tertampar-tampar. Aku merasa bersalah sudah meninggalkan Mas Birru. Bagaimana pun, aku adalah perempuan Jawa yang harus *setya tuhu, mbangun turut, mikul duwur mendem jero*. Aku tergugu mengingat kembali ajaran Mbah Kung.²⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina terharu dengan Sawitri, tokoh wayang yang diceritakan oleh Mbah Kung. Dia mengambil hikmah dari cerita tersebut. Alina selalu memegang nasihat Mbah Kung, menjadi seorang perempuan haruslah setia dan berbakti, taat dan menurut kepada ayah ibu dan prinsip keluarga, serta menunjukkan kelebihan dan menutupi kekurangan.

... Aku tidak mengadukannya kepada siapapun. Aku selalu berusaha *mikul duwur menjem jero* walau hatiku hancur. Ternyata diam dan ngajiku adalah pusaka paling keramat dalam pertarunganku.²⁸

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kesedihan Alina terhadap suaminya yang mendambakan Rengganis, tidak perlu diadakan pada orang lain. Dia berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki hubungan pernikahannya meski harus sendirian. Alina sering menyembunyikan tangis dengan mengaji, lambat laun Birru luluh dengan suaranya mengaji. Ternyata mengaji adalah langkah awal hasil perjuangan Alina dalam bersikap *mikul duwur mendem jero*.

Terkait *mikul duwur mendem jero*, di dalam novel Hati Suhita juga mengandung pesan tentang sabar dalam hal menutupi urusan rumah tangganya dan menjaga kehormatan suami dari kalimat sebagai berikut:

337. ²⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

354. ²⁸ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti, di mana abah dan ummik akan melihat kami sebagai pengantin baru yang mesra dan sumringah. Ini adalah bagian yang paling sulit dan aku tidak tahu sampai kapan bisa menutupinya.²⁹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina bersandiwara di hadapan mertuanya. Ia selalu sabar untuk harus berpura-pura romantis dan bahagia bersama suaminya, agar mereka tidak tahu masalah yang sebenarnya terjadi. Ia selalu menjaga perasaan mertuanya dan suaminya sendiri dengan menampilkan sikap dan wajah yang bahagia. Hal tersebut dilakukan Alina untuk menjaga urusan rumah tangga terutama martabat dan marwah suaminya.

Dialah Alina Suhita. Yang sore ini tampak tak berdaya. Seperti teratai yang diamuk ganasnya cuaca. Matanya tahu aku memikirkannya. Tapi dia tak pernah membiarkan kekhawatiran menyusup di antara kami. Ia seperti ratu. Melindungi kerajaannya. Melindungi kehormatannya. Ia memang Dewi Suhita.³⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam sudut pandang Dharma, Alina tidak pernah menceritakan pada siapapun tentang permasalahan rumah tangganya. Ia tetap menjaga utuh meski Alina hampir putus asa dalam perjuangannya. Kutipan di atas menganalogikan Alina dengan sosok wayang bernama Dewi Suhita, yang terkenal dengan kekuatannya.

“Maksudku, tunjukkan sama dia kalau kamu itu *gak* butuh.”

²⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

30.

³⁰ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019), 43-44

Dia menggeleng. Waduh. Aku lupa dia keras kepala dan sangat menjaga prinsipnya. Apalagi prinsip ketaatan seorang istri.³¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam sudut pandang Aruna, sahabat Alina, Alina menolak bila harus bersikap tak acuh pada suaminya sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa Alina akan terus bersabar menghadapi sikap dingin suaminya meski dia sendiri terlunta kesakitan.

Mereka tidak tahu, aku dandan seperti apa pun, Gusnya yang dingin tidak pernah melihatku, apalagi memujiku. Tapi aku harus tetap berusaha tampil maksimal sebab menjaga marwah suamiku. Aku menjunjung tinggi kehormatannya. Siapa pun tamunya, harus tahu bahwa kami berdua adalah pasangan yang sesungguhnya terjadi di antara kami.³²

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina tetap teguh pendirian, berusaha untuk menyenangkan suaminya dengan cara berdandan cantik dan pintar membawa diri dalam segala situasi meski Birru tidak peduli. Kalimat dalam novel tersebut menjelaskan agar selalu menjunjung tinggi kehormatan suami selama masih ada ikatan sakral pernikahan dengan penuh perjuangan dan kesabaran.

“Saya setuju, abah dan ummik juga pasti setuju, tapi saya harus *matur* Gus Birru dulu, sebab beliau lebih paham kondisi di lapangan.”

Mendengar itu, aku tersenyum. Aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Hari itulah aku tahu. Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutnya padahal dia tahu, aku tidak mengurus sama sekali

53. ³¹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

84. ³² Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

soal diniyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya.³³

Kutipan di atas menjelaskan dalam sudut pandang Birru, saat Alina memimpin rapat ustadz-ustadzah di kantor madin, ia menjaga martabat suaminya dengan cara akan mengikutsertakan pendapat dari suaminya. Meskipun Birru tidak tahu-menahu urusan pesantren. Alina tetap menghargai suaminya di depan ustadz-ustadzah walau ia sendiri merasakan pilu setiap harinya.

“Lha, kenapa *gak* diantar bojomu? Abah bertanya. Aku gemeteran tapi kutahan diri jangan sampai aku terdengar emosional. Abah tidak tahu badai di hatiku.

“*Sampun* rembugan kemarin, Bah. Mas masih sibuk. Mungkin besok Mas menyusul.” Aku menjawab tenang. Lalu kulirik Mas Birru yang terhenyak kaget.³⁴

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina berusaha sekuat tenaga untuk menutupi luka saat hendak pergi jauh dari rumah karena mengetahui Rengganis, kekasih suaminya sedang bertamu. Ia tersenyum untuk menahan emosi di hadapan Ummik, Abah, suaminya, dan Rengganis. Dalam kutipan tersebut, Alina tampak tegar, sabar dan menjunjung harga diri Birru saat ditanya Abah, seolah-olah mereka sudah membahasnya dengan mufakat.

“Sawitri ada dalam masa-masa terpuruk sebuah rumah tangga, Nok. Dia berada dalam masa-masa sulit yang seolah tidak ada jalan lagi. Tapi Sawitri tidak pernah pergi meninggalkan suaminya.”³⁵

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Mbah Kung memberikan nasihat kepada Alina tentang kesetiaan Sawitri, salah satu tokoh wayang. Sawitri memiliki suami

155. ³³ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

283. ³⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

337. ³⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

bernama Setiawan yang berumur tinggal satu tahun lagi. Namun Sawitri tetap mendampingi dengan sabar dan tidak meninggalkan suaminya. Ia setia dan tetap ada dalam masa-masa susah maupun senang.

b. Syukur

Syukur adalah berterima kasih kepada Allah SWT. atas karunia yang dianugerahkan kepada dirinya, tanpa mengingkari nikmat yang telah diberikan-Nya. Bersyukur dapat dilisankan dengan ucapan *hamdalah* atau *Alhamdulillah* yang artinya Segala Puji hanya Milik Allah.

Di dalam novel *Hati Suhita* mengandung pesan tentang syukur dari kalimat sebagai berikut:

Hatiku berdenyar-denyar penuh rasa syukur, lalu kubayangkan keindahan akan segera menyergap malam-malam kami...³⁶

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina bersyukur kepada Allah setelah Birru, suaminya dapat mengucapkan terima kasih karena telah merawatnya dengan penuh kesabaran selama ia sakit.

Hatiku berangsur menghangat. Aku tidak boleh meminta lebih. Aku harus mensyukurinya. Dia sudah mau mengajakku bicara. Sudah bisa bilang terima kasih dan meminta maaf. Dia mengajakku pergi lalu kami membahas soal ummik...³⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina merasa senang karena Birru sudah membaik padanya dan mau mengajak jalan-jalan. Alina bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah tanpa meminta lebih.

Sepanjang jalan, aku tak henti bersyukur. Rengganis mungkin memesonanya, tapi ikatan sakral bernama pernikahan, akulah yang menggengamnya.

81. ³⁶ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

100. ³⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

Tidak ada gunanya aku berputus asa.³⁸

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina selalu mengucapkan syukur kepada Allah saat menuju tempat makan malam yang sederhana bersama suaminya. Alina menganggap bahwa dia lebih memiliki hak seorang istri dari pada Rengganis yang bukan siapa-siapa lagi bagi Birru.

Aku tak henti mengucap syukur karena ummik sudah sehat. Terutama karena Mas Birru sudah melunak. Aku hampir saja putus asa dengan perjodohan ini. Sebuah tekanan batin memang sering kali membuat kita lemah. Tapi kalau kita menjalaninya dengan tabah, justru mental kita terdidik dan semakin matang.³⁹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina bersyukur atas kondisi ummik yang telah membaik. Dia juga bersyukur karena Birru telah menerimanya sebagai istri. Akhirnya Alina berhasil atas kesabaran dalam perjodohan mereka. Ketika dia menerima dengan tulus segala takdir dan menjalaninya dengan tabah, maka mental akan terdidik dan semakin dewasa.

c. Ikhlas

Ikhlas adalah tindakan yang tidak diiringi oleh keinginan apapun selain karena mengharap ridha dari Allah SWT. semata. Seseorang yang ikhlas berarti mengerjakan sesuatu dengan ketulusan hatinya, menerima segala sesuatu dengan lapang dada dan merelakan sesuatu yang bukan miliknya.

Di dalam novel *Hati Suhita* mengandung pesan tentang ikhlas dari kalimat sebagai berikut:

Kisah perpisahan memang tidak pernah sama di hati setiap manusia. Ada yang terasa pedih karena cinta

³⁸ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

³⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

mereka memang kuat sejak semula. Ada yang biasa saja sebab cinta mereka hanya sekedar mengisi waktu. Ada pula yang seperti aku ini. Pedih, karena memang cinta kami kuat, tapi aku terus mencoba mengikhlaskannya. Bukan melupakannya tentu saja. Sebab melupakannya adalah kemustahilan. Aku belajar banyak hal. Aku menyukai tantangan-tantangan baru, tapi aku sadar, belajar melupakan seseorang adalah pelajaran yang paling sulit.⁴⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rengganis belajar mengikhlaskan segala rasa yang pernah terjalin bersama Birru. Ia berdistraksi dengan belajar banyak hal dan menyukai tantangan baru. Rengganis tampak bersusah payah menyembuhkan luka kenangan bersama Birru.

“Kalau aku jadi dia ya, aku pasti berontak, tapi berontakku sebatas di tahap perjodohan saja. Kalau sudah sampai tahap pernikahan ya, kuterima dengan lapang dada, itu ikatan suci yang tidak boleh dipertanyakan. Ya, mungkin kisah cintanya tidak bisa seheroik sama mantan sih. Tapi sisi heroiknya perjodohan gitu ‘kan, ada titik usaha kita untuk mencoba menerima dan mencintai pasangan.”⁴¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa teman Rengganis, Arya yang sedang mengutarakan pendapatnya tentang keikhlasan menerima sebuah takdir. Arya bercerita seandainya dalam posisi Birru, dia akan bersikap tegas dan berlapang dada menerima ikatan suci bernama pernikahan meski berdasarkan perjodohan.

Dia bersila menatapku, sama sekali tidak melihat pemandangan malam. Kopi dan jagung bakar tergeletak sia-sia di meja. Kami tak mengatakan apa pun sampai kami pulang. Di mobilnya, hampir satu jam, aku terisak dia pun sama. Tapi kami tidak saling menenangkan. Aku harus merelakannya

180. ⁴⁰ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

217. ⁴¹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

pergi dan aku harus ikhlas menerima takdirnya.⁴²

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rengganis berusaha menerima dengan ikhlas jika pacarnya akan dijodohkan oleh orangtuanya dengan Alina. Rengganis dan Birru sibuk dengan kesedihan masing-masing. Rengganis menyadari bahwa mencintai Birru berarti belajar memusnahkan harapannya untuk bisa hidup bersama dan harus merelakannya hidup bahagia dengan orang lain.

“Iya, sama, sehat.” Dia berdiri mengambil asbak di meja sebelah. Segera kugunakan kesempatan itu untuk menyeka air mataku dengan punggung tangan. Mbak Alin perempuan beruntung, Mas Birru adalah laki-laki baik. Dia sangat penyayang. Dia rela melakukan apapun untuk orang yang dicintainya. Dia sangat sabar dan pengayom. Dia sangat menghargai dan menghormati perempuan. Selama tiga tahun kebersamaan kami, belum pernah sekalipun dia membuatku menangis.⁴³

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam Rengganis sedang berbincang saat bertemu dengan Birru di kafe. Rengganis terlihat masih terluka menerima perjodohan kekasihnya dengan perempuan lain. Namun Rengganis berusaha menerimanya dengan lapang dada, karena menurutnya mereka sangat cocok. Sudut pandang Rengganis, Birru bersifat pengayom yang sabar dan menghormati perempuan.

Aku harus mengikhlaskannya. Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas ragaku, jiwaku juga. Maka aku harus *legowo*.⁴⁴

224. ⁴² Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

232. ⁴³ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

257. ⁴⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rengganis menggunakan logikanya dalam hal mengikhlaskan. Meskipun dia dan Birru saling mencintai, tapi ketika Birru sudah mempunyai ikatan pernikahan bersama Alina maka Rengganis harus merelakan. Rengganis tidak mau mengganggu kehidupan mereka lagi agar tidak terjerumus dalam ambisi yang dapat menyakitinya sendiri.

d. *Birrul Walidain*

Birrul Walidain merupakan perilaku berbakti kepada kedua orang tua, termasuk dalam bagian dalam etika Islam seperti tidak berkata kasar kepada keduanya. Selama perintah orang tua tidak bertentangan dengan perintah Allah maka Umat Islam memiliki kewajiban menaati setiap perintah dari keduanya. *Birrul walidain* sangat erat dengan karakter tokoh Birru.⁴⁵ Khilma Anis menjelaskan bahwa pesan dakwah ini adalah pesan dakwah utama setelah *mikul duwur mendem jero* (sabar).

Pesan dakwah utamanya adalah pertama tentang *Birrul Walidain*, yang kedua tentang mewariskan ajaran luhur nenek moyang yaitu tentang *mikul duwur mendem jero*.⁴⁶

Maka di dalam novel *Hati Suhita* mengandung pesan tentang *birrul walidain* dari kalimat sebagai berikut:

“Semua ini karena Ummik, Lin. Ummik diam-diam mendukungku. Modal awalnya juga dari Ummik.” Matanya menerawang jauh. Ia merasa hampa karena tidak dipercaya.

Pantas saja Mas Birru tidak pernah membantah ummik. Bahkan ia manut saja saat memilihkan masa depannya dan menghadirkanku dalam hidupnya. Ia begitu menyayanginya.⁴⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Birru sangat berbakti dan tidak pernah membantah perintah Ummik,

⁴⁵ Khilma Anis, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2020, wawancara 2, transkrip

⁴⁶ Khilma Anis, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2020, wawancara 2, transkrip

⁴⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019), 104.

terutama perjodohnya dengan Alina. Hal tersebut karena Birru selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari Ummik, bahkan saat Abah tidak setuju dengan usaha kafe miliknya.

Dulu jaman mondok, setiap kumasuki rumah ini, kebahagiaanku selalu meletup. Bagiku, kasih sayang Ummik adalah candu. Saat aku kecil ummik adalah temanku bermain. Saat aku remaja menjadi temanku diskusi. Saat aku dewasa, ummiklah panutanku.⁴⁸

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ummik adalah sumber kebahagiaan bagi Birru. Ia menjadikan Ummik sebagai teman bermain, diskusi dan panutan semasa hidupnya. Ummik pernah membela Birru saat menolak keinginan Abahnya agar kuliah di Timur Tengah dengan alasan tidak ingin jauh dengan Ummik. Oleh karena itu Birru tidak berani membantah karena Ummik selalu tahu isi hatinya.

“Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah.” Kalimatnya penuh tekanan. Ummik biasa mengatakan ini. Ancamannya teramat halus. Sesungguhnya dia ingin mengatakan kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, ia akan mendoakan kegiatanku tidak barokah.⁴⁹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika Birru patuh dengan perintah Ummik, maka segala sesuatu yang akan dilakukannya akan bertambah barokah. Kutipan tersebut merupakan ancaman halus bagi Birru agar mematuhi perintah Ummik. Dialog Ummik mengajarkan bahwa keridha'an Tuhan terdapat dalam keridha'an orang tua, begitupula kemurkaan-Nya terdapat dalam kemurkaan orang tua.

128. ⁴⁸ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

153. ⁴⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

“*Kowe ki rabi, Nduk, tapi niatono mondok lagi.*” Ini nasihat abahku di awal pernikahan kami.⁵⁰

“Konsentrasi membesarkan sekolah dan pesantren mertuamu. *Liyane dipikir karo mlaku.*” Ini nasihat ibuku.⁵¹

Aku bisa menjalani pesan abahku untuk menganggap diriku sendiri seperti sedang mondok lagi. Aku selalu ikut ngaji Abah, walau seringkali aku duduk di barisan paling belakang, di deretan santri-santri. Aku selalu jamaah dengan ummik di barisan paling depan setiap kali Mas Birru belum datang. Kegiatanku hampir tak ada bedanya dengan para santri.⁵²

Tiga kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina mendapat nasihat dari orang tuanya yang harus dilakukannya. Yaitu menikah dengan niat menuntut ilmu lebih banyak lagi dan berkonsentrasi membesarkan pesantren milik mertuanya sementara hal-hal lainnya berproses. Kutipan terakhir, Alina berhasil mempraktikkan nasihat orang tuanya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina mengikuti nasihat abahnya yakni menikah untuk mencari ilmu misalnya dengan cara mengaji dengan Abah dan shalat berjama'ah.

261 ⁵⁰ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

261. ⁵¹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

262. ⁵² Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

3. Pesan Dakwah Tentang Syari'ah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

a. Do'a

Do'a adalah keinginan meminta dan memohon kepada Allah SWT, baik kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat.⁵³ Di dalam novel Hati Suhita mengandung pesan tentang do'a dari kalimat sebagai berikut:

Tepat di depan makam Nyai Ageng Besari, tangisku meledak. Aku tersedu. Berdo'a dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis, lama sekali sampai kurasa air mataku tak tersisa lagi.⁵⁴

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina sedang menangis sambil memanjatkan do'a kepada Allah pada waktu ziarah ke makam Nyai Ageng Besari. Alina sering berziarah ketika ia sedih dan berdo'a untuk masalah-masalah yang sedang ia hadapi. Dengan begitu, jiwa dan raganya dapat merasakan ketenangan.

Aku tersenyum. Mengangguk dalam bimbang. "Do'akan lekas dikasih ya, Mik." Jawabku sambil memasang senyum termanis. Ummik mengangguk lalu memberiku amalan-amalan dan wirid agar aku lekas mengandung.⁵⁵

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina kebingungan menjawab pertanyaan Ummik, mertuanya tentang kehamilannya padahal ia belum pernah disentuh oleh suaminya. Namun Alina hanya memohon Ummik untuk mendo'akannya agar ia lekas dikaruniai seorang anak tanpa memberitahu masalah yang sebenarnya. Kemudian mertuanya memberikan tips berupa amalan dan dzikir untuk diterapkan sehari-harinya yang diyakini mampu mempercepat kehamilan.

⁵³ Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Islam Itu Indah; Mengenal Islam Lebih Dekat* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 157.

⁵⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019), 35.

⁵⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019), 62.

... Diam-diam aku berdoa semoga semakin hari kami semakin didekatkan. Aku ingat parijoto ummik. Ingat harapan ummik yang ingin mengajak putera-puteri kami ziarah ke makam-makam para wali. Aku sudah rindu menimang puteraku.⁵⁶

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina berdo'a dalam diam, tentang Birru suaminya. Birru bisa menjadi semakin dekat dengan Alina karena buah do'a Alina. Alina berharap dalam do'anya agar hubungan suami-istri mereka semakin membaik.

Ia bersila, khusyuk berdo'a. Aku menantinya sambil berdebar-debar melihat tangan itu tadi menyentuh pundakku dan menggenggam jemariku.⁵⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina menyaksikan dari shaf paling belakang saat suaminya berdo'a dengan khusyuk setelah melaksanakan shalat maghrib di kafe milik Birru.

Aku berjalan pelan sambil tak henti membaca shalawat agar aku diberikan kekuatan untuk tenang. Kemarahan hanya akan membuatku malu.⁵⁸

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina meredam kemarahannya dengan melantunkan do'a berupa shalawat agar ia mendapatkan kekuatan dan ketenangan dari Allah.

Aku membaca *bismillah* menyiapkan staminaku lalu melangkah pelan menuju pintu gerbang Gapuro Segara Muncar yang merupakan pintu gerbang pertama pemakaman. ...⁵⁹

81. ⁵⁶ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

105. ⁵⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

282. ⁵⁸ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

290. ⁵⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina berdo'a pada Allah dengan mengucapkan *bismillah*, artinya dengan menyebut nama Allah, agar diberi kekuatan untuk menaiki ratusan anak tangga untuk sampai ke makam Sunan Pandanaran. Saat itu Alina sedang ingin mencari ketenangan diri

Mbah Kung bukan kiai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu *cegah dahar lawan guling*. Banyak puasa. Sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa. Itulah yang menyebabkan hampir semua puteri Mbah Kung diunduh mantu kiai-kiai besar. Termasuk ibunya. Doa Mbah Kung yang tuluslah yang menyebabkan ibu dan semua bulikku dinikahi anak-anak kiai besar.⁶⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kakek dan nenek Alina melakukan tirakat, memperbanyak puasa, mengurangi tidur dan serangkaian ibadah lainnya di masa muda dan tuanya. Akhirnya do'a yang tulus dari mereka dapat terkabul, yakni anak-anak yang dinikahi oleh putra kiai besar, termasuk ibunya Alina.

Aku ingat panjangnya tangisku selama ini. Aku ingat dalamnya kesedihanku. Aku ingat bahwa aku nyaris putus asa. Aku memanggil Mas Birru dengan seluruh do'a untuk memohon hangatnya. Dan hari ini Mas Birru sudah memberikan semuanya.⁶¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa segala ketegaran dalam perjuangan menghadapi masalah yang Alina lalui dan do'a yang ia panjatkan selama ini akhirnya didapatkannya.

299. ⁶⁰ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

385. ⁶¹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

b. Shalat

Shalat ialah segala rangkaian ucapan baik perbuatan tertentu yang memulainya dengan *takbiratul ihram* dan mengakhirinya dengan salam. Di dalam novel *Hati Suhita* mengandung pesan tentang shalat dari kalimat sebagai berikut:

Dia terbangun, berwudhu, lalu sholat malam di dekat sofanya. Jauh dari sajadahku tergelar. Saat kulihat dia khusyuk berdo'a, air mataku menggenang di pelupuk mata.⁶²

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Birru sedang melaksanakan sholat *tahajjud* di dekat sofa tempat tidurnya. Ia sering melaksanakan sholat Sunnah pada malam hari dan selalu berdo'a setelahnya. Alina menangis ketika memperhatikannya sedang memanjatkan do'a dengan khusyuk setelah shalat.

Adzan Maghrib berkumandang. Kafe ditutup. Semua pelayan tertawa-tawa sambil antri wudhu seperti kang-kang di pondok. Aku terkaget-kaget karena kafe ini punya budaya yang tidak biasa.⁶³

Kutipan di atas menjelaskan tentang keutamaan melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Pada kutipan tersebut, kafe milik Birru ditutup ketika sudah masuk waktu magrib dan para pelayan menghentikan pekerjaannya lalu mengambil air wudhu untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu seorang muslim. Hal itu sudah menjadi budaya kafe yang didirikan oleh Birru lengkap dengan mushalanya. Ia sekaligus belajar mendidik para pelayannya agar mereka memenuhi panggilan shalat jika telah tiba waktunya.

30. ⁶² Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

104. ⁶³ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

Kami sholat berjama'ah. Mas Birru jadi imamnya. Aku berdiri di shaf paling belakang dan tak henti meneteskan air mata...⁶⁴

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Birru melaksanakan shalat Maghrib berjama'ah dengan istri dan para pelayan kafenya. Ia menjadi imam dalam shalat berjama'ah tersebut. Sementara Alina berada di shaf bagian perempuan paling belakang.

... Ia memakai kaos dan sarung yang kusiapkan. Dia menggelar sajadah. Lalu shalat. Ia berdzikir lama seperti biasa. Aku tidak bisa lekas tidur. Aku sibuk berpikir siapakah yang ia sebut doanya. Aku atau Rengganis.⁶⁵

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Birru rutin melaksanakan shalat malam kemudian berdzikir dan berdo'a kepada Allah. Sementara Alina menerka-nerka isi do'a Birru setelah sholat.

Sepulang dari langgar untuk shalat dhuhur, aku duduk di beranda dengan Mbah Puteri. Rasanya hatiku berangsur lapang...⁶⁶

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina mendapatkan kelapangan hati setelah melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah di langgar dekat tempat tinggal Mbah Kung dan Mbah Puteri-nya. Awalnya, ia hampir berputus asa terhadap masalah yang tengah dihadapinya. Namun, semenjak ia pergi jauh ke rumah Mbah Kung dan Mbah Puteri-nya di Salatiga, ia menemukan kedamaian hati. Apalagi Mbah Puteri memiliki berbagai tanaman yang penuh dengan filosofinya.

“Sholat dulu, Lin,” Mas Birru menyapa lembut. Aku terpaku. Ia mempersilakanku berjalan mendahului. Aku melangkah cepat ke langgar dan dia

105. ⁶⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

269. ⁶⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

313. ⁶⁶ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019),

mengiutiku. Dia belum pernah ke rumah ini jadi aku terus melangkah menunjukkan kepadanya gentong *padasan* tempat wudhu.⁶⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Birru mempersilakan Alina untuk shalat shubuh terlebih dahulu, meskipun semalaman, ia menembus dinginnya kabut untuk sampai di rumah Mbah Kung. Ia mempersilakan Alina shalat karena ia hampir kehilangan satu raka'at. Birru juga memilih shalat dan Alina menunjukkan tempat berwudhu untuk suaminya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab berikut, menjelaskan tentang analisis pesan dakwah untuk menjawab rumusan masalah. Seperti yang diketahui pada BAB II, bahwa novel merupakan salah satu media dakwah tertulis. Novel menjadi sarana mempermudah pesan dakwah dari pendakwah kepada masyarakat. *Da'i*, pendakwah dalam sebuah novel merupakan penulis dari novel itu sendiri. Khilma Anis berperan sebagai pendakwah melalui novel *Hati Suhita*, sedangkan pembaca novel berperan sebagai *mad'u*. Novel menjadi bentuk komunikasi tertulis antara penulis (*da'i*) dan pembaca (*mad'u*).

Tokoh-tokoh dalam novel memiliki berbagai macam karakter (penokohan) yang menghadirkan pesan tersendiri. Khilma Anis menyelipkan pesan-pesan dakwah dalam novel *Hati Suhita* yang tercermin pada masing-masing tokohnya, yakni Alina, Birru, Rengganis Aruna, Dharma dan lainnya. Namun pada bagian analisa ini pesan dakwah dikategorikan menjadi tiga yakni pesan dakwah tentang akidah, akhlak dan syari'ah.

Kandungan pesan dakwah yang disampaikan tidak tampak secara langsung. Berdasarkan data temuan pada bab sebelumnya, pesan dakwah dalam novel *Hati Suhita* bersifat *soft*. Maksudnya ialah bersifat lembut, tidak terdapat dalil Al-Qur'an maupun hadits pada novel tersebut, melainkan pesan tergabung pada unsur karakter tokoh. Meski demikian, ketika seseorang membaca novel tersebut, maka pesan dakwahnya akan teringat dalam benak pembaca. Baik pembaca dari kalangan orang Islam maupun non-

⁶⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019), 341.

Islam. Maka dari itu, peneliti akan menganalisis data temuan masing-masing dari pesan dakwah yang ditemukan dalam novel.

1. Pesan Dakwah Tentang Akidah dalam Novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*

Pesan dakwah tentang akidah merupakan pesan yang menyangkut keyakinan terhadap enam rukun iman, terutama keyakinan kepada Allah SWT. Dalam hal ini, pesan dakwah tentang akidah disisipkan oleh Khilma Anis, yakni tawakal.

a. Tawakal

Pesan dakwah tentang tawakal dalam novel *Hati Suhita* terkandung dalam halaman 304, 384 dan 386. Dalam halaman tersebut, tawakal dilakukan oleh Alina. Pada halaman tersebut dapat diketahui bahwa ia menyerahkan hasil dari segala usahanya kepada Allah SWT.

Menurut Imam Ghazali, Tawakal berasal dari kata *wikalah* yang artinya menyerahkan atau mewakilkan. Tawakal dalam agama Islam adalah mewakilkan atau menyerahkan diri kepada Allah, sementara manusia sendiri tetap harus berusaha dengan pikiran dan tenaga dalam hal tersebut.⁶⁸ Jika berhasil, maka harus diakui sebagai karunia Allah. Begitu pula jika gagal, maka harus disadari bahwa Allah Maha Kuasa dengan kehe-ndak-Nya.

Sifat Alina pada halaman 304, sesuai dengan definisi tawakal oleh Imam Ghazali. Tawakal menurutnya yakni menyandarkan diri kepada Allah SWT ketika dihadapkan pada kepentingan, bertawakal kepada-Nya ketika menghadapi kesulitan, berteguh hati, ketika diberi masalah dengan tenang dan tentram.⁶⁹ Hal tersebut mengaitkan dengan tindakan Alina yang pasrah terhadap sikap dingin suaminya. Alina menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. dengan tenang dan tidak

⁶⁸ Mahyuddin, *Seratus Delapan Puluh Sifat Tercela dan Terpuji* (Jakarta: Penerbit CV Haji Masagung, 1999), 113.

⁶⁹ Andi Wahyudi, *Materi Kultum Penyejuk Hati* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 20.

berkeluh kesah terhadap masalah rumah tangga yang dihadapinya.

Makna tawakal bukan menyerah begitu saja pada Allah. Tetapi tawakal diawali dengan berusaha, kerja keras dan tidak menyerah. Hal ini sesuai dengan QS. Ali-Imran ayat 159.

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: ... *Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*⁷⁰

Tawakal yang dilaksanakan oleh Alina setelah dia melalui berbagai macam cara, usaha dan tirakatnya. Alina tidak serta merta pasrah kepada Allah begitu saja, melainkan disertai dengan usahanya. Hal tersebut terkandung dalam halaman 384 dan 386. Alina mendapatkan hasil tawakalnya sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Hal yang dilakukan oleh Alina, berusaha dan bertawakal, menjelaskan bahwa tidak ada usaha dan do'a yang sia-sia karena yakin bahwa ada ketentuan terindah dari Allah SWT.

⁷⁰ Al-Qur'an, Ali-Imran ayat 159, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 56.

2. Pesan Dakwah Tentang Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Pesan dakwah tentang akhlak merupakan pesan yang menyangkut perilaku, adab atau etika manusia dalam ajaran agama Islam. Pada bagian ini hanya mencakup analisis akhlak mulia atau *mahmudah* bukan termasuk akhlak tercela atau *mazmudah*. Khilma Anis menyisipkan pesan dakwah tentang akhlak dalam novel Hati Suhita yakni sabar, syukur, ikhlas dan berbakti kepada orang tua.

a. Sabar

Berdasarkan data temuan, sifat sabar dimiliki oleh Alina. Karakter Alina yang penyabar dapat dilihat dari awal hingga akhir perjuangannya. Mulai dari awal pernikahan tentang kesepakatan pisah ranjang dengan suaminya, tidak bercerita tentang kepedihan hatinya, tidak berkeluh kesah kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT dan Aruna, sampai Alina harus bersandiwara dan menyembunyikan perlakuan suaminya kepada orang tua dan mertuanya demi menjaga kehormatan rumah tangga mereka.

Pesan dakwah tentang sabar dalam novel Hati Suhita terdapat pada halaman 4, 12, 27, 30, 43, 51, 61, 150 dan 385. Sementara pesan sabar dalam falsafah Jawa dapat dimaknai sebagai *mikul duwur mendem jero*, yang terdapat pada halaman 16, 18, 19, 337, dan 354.

Halaman 4, 12 dan 61 mencerminkan kesabaran Alina yang diibaratkan dengan tokoh-tokoh wayang dalam Jawa. Alina bersikap tangguh dan kuat dalam menghadapi segala badai rumah tangga yang menyimpannya. Berasal dari selipan nama tokoh wayang, Dewi Suhita membuat Alina semakin yakin bahwa dia dapat bertahan dan kuat dalam menyelesaikan masalahnya.

Sifat sabar ini menyimpan sebuah kekuatan. Orang yang memiliki kesabaran di dalam dada dan jiwanya adalah pribadi yang tangguh dan tidak terkalahkan.⁷¹ Segala sesuatunya akan tetap dihadapi dengan penuh

⁷¹ Robi Afrizan Saputra, *Dewasa, Cinta, dan Bahagia; Membangun Sinergi Antara Hati, Pikiran dan Tindakan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 180.

sejati-sungguh dan yakin pada diri sendiri bahwa masalah tersebut pasti dapat terselesaikan.

Dilihat dari sudut pandang Dharma dan Aruna, Alina memiliki sifat sabar dan tangguh. Hal itu terdapat dalam halaman 43 dan 51. Alina menampakkan kesabarannya seperti dengan tahan menderita, tidak berkeluh kesah, tidak pernah gelisah dan tidak pula mengeluh merintih, bila datang ujian dan cobaan Allah SWT.⁷² Sifat sabar seperti Alina tersebut memiliki kedudukan tersendiri di mata Allah⁷³ sebagaimana firmanNya, QS. Ali Imran ayat 146.

...وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: ...Allah senang kepada orang yang sabar.⁷⁴

Ayat tersebut bermakna bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang bersabar. Pesan sabar dalam novel hati Suhita juga terdapat dalam halaman 150 dan 385. Pada halaman tersebut, Alina mendapatkan buah dari kesabaran yang dilakukannya selama ini.

Sesuai dengan janji Allah, akan memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar untuk tetap menjauhi segala larangan Allah dan sabar untuk menaati perintah-perintahNya dalam menghadapi ujian dan cobaan. Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 156-157,

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Sesungguhnya kita ini dari Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kita semua

⁷² Mahyuddin Ibrahim, *Seratus Delapan Puluh Sifat Tercela dan Terpuji* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1999), 104.

⁷³ Mahyuddin Ibrahim, *Seratus Delapan Puluh Sifat Tercela dan Terpuji* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1999), 05.

⁷⁴ Al-Qur'an, Ali-Imran ayat 146, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 54.

akan kembali”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷⁵

Begitupula sikap *mikul duwur mendem jero*. Mikul duwur mendem jero adalah menunjukkan kelebihan dan menutupi kekurangan. Dalam novel Hati Suhita pesan tersebut terdapat pada halaman 16, 18, 19, 337, dan 354. Data temuan menunjukkan bahwa sabar dalam hal *Mikul duwur mendem jero* adalah akhlak yang sangat baik bila dikuasai oleh semua perempuan. Seperti halnya Alina tidak mengadukan masalahnya kepada orang-orang dan tetap menjaga marwah dirinya sebagai istri dan suami Birru. Sifat Alina tersebut terdapat terdapat dalam sebuah dalil QS. Yusuf ayat 86.

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Yakub menjawab: “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.”*⁷⁶

Salah satu poin dari dalil tersebut ialah merahasiakan keluhan atas musibah yang menimpanya tanpa mengadukannya kepada orang lain kecuali Allah. Hal ini mengaitkan tentang sikap Alina yang bijak menghadapi masalah rumah tangganya. Seperti yang dijelaskan di atas, Alina tidak menceritakan mengenai sikap Birru yang telah menyakiti hatinya. Itulah sebabnya, *Mikul duwur mendem jero* menjadi prinsip kesabarannya. Di hadapan orang tua dan mertuanya, dia tetap bersikap seolah rumah tangganya bahagia.

⁷⁵ Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 156-157, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 18.

⁷⁶ Al-Qur'an, Yusuf ayat 86, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 196.

Alina sibuk menjaga marwah keluarganya agar tidak hancur. Terkait hal-hal tersebut maka dalam novel Hati Suhita ini mengandung pesan sabar dalam menjaga kehormatan suaminya. Maksudnya, Alina bertahan atas cobaan rumah tangga yang sedang dihadapinya. Dia bersikap *mikul duwur mendem jero* atau menutupi masalah rumah tangganya dengan tetap menjaga kehormatan suaminya. Hal itu dapat ditunjukkan pada halaman 30, 43, 44, 53, 84, 155, 283 dan 337. Semua itu dilakukan hanya untuk menjaga marwahnya sebagai istri dan menjaga kehormatan Birru sebagai suaminya. Itulah sebabnya, *Mikul duwur mendem jero* menjadi prinsip atas kesabarannya dalam menjaga sebuah ikatan pernikahan.

b. Syukur

Pesan dakwah tentang bersabar sangat erat hubungannya dengan pesan syukur. Setiap kesabaran Alina selalu diiringi dengan penuh rasa syukur atas segala sesuatu yang diberikan kepada dirinya, baik nikmat bahagia maupun nikmat kesedihan. Pesan dakwah tentang bersyukur dalam novel Hati Suhita terdapat pada halaman 81, 100, 109 dan 370.

Pada halaman 81 dan 109, Alina bersyukur tentang perubahan kecil suaminya yang telah membaik. Sifat syukur seperti Alina, berarti berterima kasih kepada Allah SWT. atas nikmat yang diberikan kepada dirinya, tanpa mengingkari nikmat yang telah diberikan-Nya. Mensyukuri nikmat Allah merupakan suatu akhlak mulia.

Oleh karena itu Orang yang bersyukur dengan nikmat, Allah memberi janji nikmat tambahan untuknya. Sebagaimana firman Allah QS. Ibrahim ayat7,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu*

dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.⁷⁷

Pada halaman 100, Alina merasa harus bersyukur tanpa mengingkari nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Tingkat terendah rasa syukur adalah menyadari bahwa rahmat itu berasal dari Allah, terlepas dari apa pun penyebabnya dan hati yang tanpa terpaku pada penyebab tersebut.⁷⁸ Maksudnya, merasa puas dengan pemberian Allah SWT. dan tidak mengingkari rahmat-Nya. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.⁷⁹

Pada halaman 370, Alina mensyukuri tentang hasil perjuangannya selama ini. Alina bersyukur tentang nikmat Allah SWT yang diberikan kepadanya, sehingga Alina mendapatkan nikmat yang lebih, sesuai dengan surat Ibrahim ayat 7.

c. Ikhlas

Pesan dakwah tentang berbuat ikhlas dalam novel Hati Suhita terdapat pada halaman 180, 217, 224, 232 dan 257. Pada halaman tersebut, sifat ikhlas melekat pada Rengganis. Dia berusaha mengikhlaskan perjodohan yang terjadi pada kekasihnya, Birru.

Terkait dengan ikhlas, Imam al-Qasyani dalam *Lathaif al-‘Ilam fi Isyarat Ahli Ilham* berpendapat bahwa ikhlas adalah menyucikan segala perbuatan hati dari segala keburukan karena segala perbuatan hanyalah

⁷⁷ Al-Qur’an, Ibrahim ayat 7, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 204.

⁷⁸ Imam Ja’far Ash-Shadiq, *Lentera Ilahi*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), 31.

⁷⁹ Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 152, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 18.

untuk Allah.⁸⁰ Hal tersebut sesuai dalam tindakan Rengganis yang tidak mau mengganggu atau menjadi pihak ketiga dalam rumah tangga seseorang. Karena ketaatannya, dia harus menerima ketetapan takdir yang telah digariskan oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan QS. Az-Zumar ayat 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.*⁸¹

Dari dalil di atas maka ikhlas dilakukan untuk menaati Allah SWT. sesuai dengan ajaran agama Islam. Sifat ikhlas dicontohkan pada halaman 180, saat Rengganis mulai menyibukkan diri dengan berbagai hal agar dapat mengikhlaskan mantan kekasihnya.

Menurut Arya pada halaman 217, sifat ikhlas sudah semestinya diterapkan ketika menerima sebuah takdir dari Allah SWT. Mengingat bahwa Balasan bagi orang yang ikhlas ialah selalu dijauhi setan. Setan tidak akan dapat menggoda orang-orang yang ikhlas karena Allah SWT akan selalu menjaga mereka.⁸² Sementara halaman 224 dan 257, memberikan kita penjelasan bahwa cara mengikhlaskan adalah dengan menyelaraskan pikiran atau logika dan perasaan dari dalam hati. Dengan begitu, maka kerelaan, ketulusan hati serta pikiran dapat tenang menerima ketetapan Allah SWT. Seperti akhir kisah Rengganis yang harus mengikhlaskan impiannya hidup bersama Birru.

⁸⁰ Andi Wahyudi, *Materi Kultum Penyejuk Hati* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 61.

⁸¹ Al-Qur'an, Az-Zumar ayat 11, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 367.

⁸² Andi Wahyudi, *Materi Kultum Penyejuk Hati* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 63.

d. *Birrul Walidain*

Pesan seruan berbuat baik kepada orang tua dalam novel *Hati Suhita* terdapat pada halaman 104, 128, 153, 261 dan 262. Sikap *Birrul walidain* ini dimiliki oleh Birru. Orang tua mempunyai derajat paling mulia dalam ajaran Islam, dan tidak bisa disamakan derajat keduanya dengan lainnya seperti dalam kalimat “*Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah.*”⁸³ Hal itu menjelaskan kepada kita bahwa berbakti dan berbuat baik serta mencari ridha keduanya merupakan sebuah keharusan di dunia.

Oleh karena itu Allah SWT. memosisikan kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua setelah perintah untuk beribadah kepada-Nya. Keridhaan orang tua mempunyai peranan penting dalam segala kehidupan kita untuk meraih ridha Allah SWT. Begitupula pada halaman 261-262, Alina mematuhi nasihat orang tuanya waktu dia masih lajang. Dan melaksanakannya nasihat tersebut ketika setelah menikah.

Kewajiban untuk menjadikan orang tua sebagai panutan dan selalu mematuhi perintahnya dianjurkan oleh umat Islam. Hal ini sesuai dengan halaman 128, Birru menjadikan Ummiknya sebagai teman bermain, diskusi dan panutan dalam hidupnya. Hal itu karena pada dasarnya berbuat baik kepada orang tua dianjurkan oleh Allah dalam firman-Nya QS. Al-Ahqaf ayat 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.*⁸⁴

Berbuat baik kepada orang tua bukan hanya ketika mereka masih hidup. Melainkan anjuran berbuat baik kepada kedua orang tua, dilaksanakan baik pada waktu

⁸³ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019), 153.

⁸⁴ Al-Qur'an, Al-Ahqaf' ayat 15, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 402.

hidup maupun setelah mereka meninggal. Sebagaimana dengan firman Allah QS. Al-Isra' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنََّّمَا
يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau membentak keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.*⁸⁵

Selain berbuat baik kepada kedua orang tua, dilaksanakan baik pada waktu hidup maupun setelah mereka meninggal. Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa sebagai anak, tidak boleh membantah dan membentak kepada keduanya. Larangan berkata kasar walau dengan ucapan *ah*, *halah*, atau bahkan menyebutnya dengan nama-nama binatang, diharamkan dalam dalil tersebut. Sebagai anak, sepatutnya berbakti, berbuat, dan berkata yang baik kepada kedua orang tua baik masih hidup maupun sudah wafat.

⁸⁵ Al-Qur'an, QS. Al-Isra' ayat 23, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 227.

3. Pesan Dakwah Tentang Syari'ah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Pesan dakwah tentang syari'ah merupakan nasihat yang menyangkut syari'at ajaran Islam. Analisis pesan syari'ah berdasarkan data temuan hanya meliputi bahasan syari'at ibadah, tidak termasuk mu'amalah. Dalam novel Hati Suhita, Khilma Anis menyisipkan pesan dakwah tentang syari'ah yakni do'a dan shalat.

a. Do'a

Do'a berarti mengutarakan keinginan meminta dan memohon kepada Allah SWT. Sepanjang kisah Alina dalam novel Hati Suhita, dia tidak hanya berusaha namun juga selalu berdo'a untuk kebaikan rumah tangganya. Pesan dakwah tentang do'a dalam novel tersebut terdapat pada halaman 35, 62, 81, 105, 282, 290, 299 dan 385.

Kalimat *Aku tersedu. Berdo'a dalam diam.*⁸⁶, menunjukkan bahwa jika seseorang hendak berdo'a kepada Allah SWT maka do'anya harus dalam keadaan diam-diam, lembut suaranya, tidak lantang dan tidak keras suaranya.⁸⁷ Meskipun dengan suara yang lirih, Allah sudah mendengar do'a tersebut. Allah berfirman QS. Al-A'raf ayat 55.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*⁸⁸

Kisah para tokoh dalam novel Hati Suhita tidak lepas dengan permasalahan dan konflik. Namun di dalamnya selalu ada pesan agar berdoa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, jika seseorang

⁸⁶ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019), 35.

⁸⁷ Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Islam Itu Indah; Mengenal Islam Lebih Dekat* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 158.

⁸⁸ Al-Qur'an, Al-A'raf ayat 55, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 125.

ditimpa musibah, maka diperintahkan untuk meminta kepada Allah.⁸⁹ Sesuai dengan firman Allah QS. Al-Mu'min ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.*⁹⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah berjanji, barangsiapa yang berdo'a kepada-Nya dengan sungguh-sungguh maka pasti dikabulkan oleh Allah SWT. Tetapi sebaliknya, orang yang merasa dirinya hebat dan tidak perlu berdo'a kepada Allah bahkan menganggap bahwa kekayaan dan segala yang ia peroleh adalah hasil jerih payahnya, bukan atas pertolongan Allah, maka orang seperti ini telah sesat dan Allah akan memasukkannya ke dalam Neraka Jahanam.

b. Shalat

Novel Hati Suhita menyerukan pesan dakwah tentang shalat. Shalat berarti berdo'a atau mengagungkan. Shalat adalah segala rangkaian perbuatan dengan ucapan-ucapan tertentu yang memulainya dengan *takbiratul ihram* dan mengakhirinya dengan mengucapkan salam. Berisikan bacaan Al-Qur'an, takbir, tasbih dan do'a. Sedangkan yang dimaksud perbuatan ialah gerakan-gerakan seperti berdiri, ruku', sujud, duduk dan gerakan lainnya yang dilakukan dalam shalat.⁹¹ Pesan dakwah tentang shalat

⁸⁹ Abdush Shobur dan Haifa Zahra Anggawie, *Sungguh, Allah Sangat Merindukan Kita* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 47.

⁹⁰ Al-Qur'an, QS. Al-Mu'min ayat 60, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 378.

⁹¹ Ali Hasan, *Hal-hal Yang Membuat Shalatmu Batal* (Yogyakarta: Penerbit Najah), 2011, 13.

dalam novel *Hati Suhita* terkandung pada halaman 30, 104, 105, 269, 313 dan 341.

Perintah shalat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Karena umumnya perintah shalat hukumnya wajib bagi masyarakat Islam. Shalat yang baik dilakukan dengan khushyuk. Shalat yang khushyuk mewujudkan suatu ibadah yang benar-benar ikhlas, pasrah kepada Allah SWT. semata. Orang yang shalatnya khushyuk maka ia selalu merasa dekat kepada Allah SWT. dan tidak akan menghambakan diri dan menjadikan panutan selain-Nya.⁹² Mengenai hal ini, Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Mu'minin ayat 1-2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)

Artinya: *Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya.*⁹³

Melaksanakan shalat akan menghasilkan ketenangan jiwa dan kejernihan pikiran. Hal itu digambarkan pada halaman 313. Kemudian pada halaman 104, menjelaskan tentang anjuran untuk melaksanakan shalat meski dalam keadaan sedang bekerja atau kegiatan lainnya. Mengingat hukum menunaikan ibadah shalat ialah wajib bagi muslim. Kafe milik Birru patut menjadi contoh tentang melaksanakan shalat tepat waktu dengan menghentikan pekerjaan sebentar.

Shalat yang dilakukan di kafe Birru adalah shalat berjama'ah. Hal itu tertera pada halaman 105 dalam kalimat *Kami sholat berjama'ah.*⁹⁴ Terkait shalat berjama'ah, orang yang melakukannya akan mendapatkan pahala yang lebih banyak daripada orang yang melakukan shalat sendirian.

⁹² Ali Hasan, *Hal-hal Yang Membuat Shalatmu Batal* (Yogyakarta: Penerbit Najah), 2011, 38.

⁹³ Al-Qur'an, QS. Al-Mu'minin ayat 1-2, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 273.

⁹⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta:Penerbit Telaga Aksara, 2019), 105.

Shalat jama'ah mengandung hikmah kebersamaan, persatuan, persaudaraan dan kepemimpinan. Selain itu, shalat berjama'ah akan menimbulkan rasa saling menyemangati dalam keselamatan jama'ah.⁹⁵ Seperti halnya bila dibaratkan sedang naik kendaraan, sang pengemudi dan penumpang akan senantiasa menjaga agar aman dan selamat dari kendaraan yang sedang ditumpangi. Maka shalat berjama'ah baik dari pada shalat sendiri.



⁹⁵ Ali Hasan, *Hal-hal Yang Membuat Shalatmu Batal* (Yogyakarta: Penerbit Najah), 2011, 41.